

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab kajian pustaka ini peneliti membahas tentang strategi guru, pembelajaran, dan paradigma penelitian.

A. Strategi Guru

1. Pengertian Strategi

Kata strategi berasal dari kata *Strategos* (Yunani) atau *strategus*.¹ Sedangkan strategi menurut pengertian bahasa (Inggris) adalah siasat, kiat, atau rencana.² Annisatul Mufarokah mengatakan bahwa: *Strategos* berarti jenderal atau berarti pula perwira negara (*strates officer*), jenderal ini yang bertanggung jawab merencanakan sesuatu strategi dari mengarahkan pasukan untuk mencapai suatu kemenangan.³ Joni dalam Hamdani mengatakan bahwa yang dimaksud strategi adalah suatu prosedur yang digunakan untuk memberikan suasana yang kondusif kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.⁴

Sedangkan menurut Haitami dan Syamsul dalam Hamdani, strategi adalah "segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal".⁵ Secara umum, strategi dapat diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang atau organisasi untuk sampai pada tujuan.

¹ Annisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 36

² Supriyadi, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jogjakarta: Cakrawala Ilmu, 2011), hal. 59

³ Annisatul Mufarokah, *Strategi ...*, hal. 36

⁴ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal. 18

⁵ *Ibid.*, 18

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (yang diinginkan).⁶

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.⁷ Dengan strategi yang baik maka akan mendapatkan hasil yang baik pula dari setiap tujuan yang telah ditentukan.

2. Strategi Pembelajaran

Strategi sebagaimana diketahui adalah sebuah cara untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Apabila dihubungkan dengan proses belajar mengajar, strategi adalah cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pengajaran tertentu, yang meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa (Gerlach dan Ely). Strategi belajar mengajar tidak hanya terbatas pada prosedur kegiatah, tetapi juga termasuk di dalamnya materi atau paket pengajarannya (Dick dan Carey).⁸

Yang tidak bisa dilupakan dari strategi pembelajaran alokasi upaya kognitif (pertimbangan akal) secara cermat.⁹ Maksudnya, segala sesuatu yang direncanakan untuk proses pembelajaran demi meningkatkan kualitas pembelajaran harus dipertimbangkan atau

6. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Keempat, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 1340

⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 5

⁸ Hamdani, *Strategi...*, hal 19.

⁹ Supriyadi, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jogyakarta: Cakrawala Ilmu, 2011), hal. 59

difikirkan secara cermat. Cermat dalam merencanakan rencana pembelajaran baik dari sudut metode, media, maupun sumber belajar secara luas.

Di dalam proses belajar mengajar, sebuah keharusan guru memiliki strategi, agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, mengenai pada tujuan yang diharapkan. Roestiyah N.K mengatakan bahwa: “Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu ialah harus menguasai teknik-teknik penyajian, atau biasanya disebut metode mengajar”.¹⁰ Menurut Baron yang dikutip Moh. Asrori mendefinisikan: “Strategi adalah kemampuan untuk mensiasati sesuatu, sesuatu disini bukan berarti harus baru sama sekali tetapi dapat juga sebagai kombinasi dari unsur-unsur yang telah ada sebelumnya”.¹¹

Strategi sebagai proses kemampuan memahami kesenjangan-kesenjangan atau hambatan-hambatan dalam hidupnya merumuskan hipotesis baru dan mengkomunikasikan hasil-hasilnya. Dalam hal ini terkandung pengertian bahwa strategi guru adalah usaha untuk memvariasikan cara mengajar dan menciptakan suasana mengajar yang menyenangkan di dalam kelas sehingga siswa dapat terlibat aktif dalam pembelajaran dan kelas menjadi tidak pasif.

Guru yang memiliki strategi penyampaian yang baik mampu menerapkan cara mengajar yang lebih kooperatif dan interaktif, sehingga siswa akan aktif dalam mengikuti suasana pembelajaran. Jadi dapat

¹⁰Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 1

¹¹Moh. Asrori, Mengutip Baron dalam bukunya: *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima, 2008), hal. 61

disimpulkan bahwa strategi mengajar adalah kemampuan guru untuk mengkreasikan cara mengajarnya agar menjadi lebih baik dan dapat menghidupkan kelas.

3. Strategi Guru dalam memilih *metode, media, dan sumber* belajar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

a. Strategi memilih metode untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

1) Pengertian Metode

Metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *methodos*. *Methodos* berasal dari kata "*metd*" dan "*hodos*". *Meta* berarti melalui sedangkan *hodos* berarti jalan. Sehingga, metode berarti jalan yang harus dilalui atau cara untuk melakukan sesuatu atau prosedur. Adapun dalam bahasa Arab, metode bisa bermakna "*Minhaj, al- Wasilah, al-Kaifiyah, al-Thariqoh*". Semua kata ini berarti jalan atau cara yang harus ditempuh.¹² Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹³

¹² Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tips Aplikasi Pakem Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2014), hal. 19

¹³ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontektual: Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hal. 56

Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, dan tabiat, serta pembentukan sikap dan keyakinan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.¹⁴ Dengan memperhatikan pengertian dari metode dan pembelajaran diatas, dapat dipahami bahwa metode pembelajaran merupakan suatu cara yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam memberikan materi pembelajaran guna untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Suyono dan Hariyanto dalam bukunya, metode pembelajaran adalah seluruh perencanaan dan prosedur maupun langkah-langkah kegiatan pembelajaran termasuk pemilihan cara penilaian yang akan dilaksanakan.¹⁵ Metode pembelajaran dapat dianggap sebagai suatu prosedur atau proses yang teratur, suatu jalan atau cara yang teratur untuk melakukan pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pengertian dari metode pembelajaran diatas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara atau jalan yang dilakukan atau

¹⁴ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenamedia Gorup, 2013), hal. 19

¹⁵ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 19

ditempuh seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik agar dapat diterima dengan baik dengan maksud untuk mencapai tujuan dari kegiatan pembelajaran tersebut.

2) Strategi Pemilihan Metode dalam Proses Pembelajaran

Menjadi guru kreatif, profesional dan menyenangkan dituntut untuk memiliki kemampuan memilih metode pembelajaran yang efektif. Hal ini penting terutama untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan. Cara guru melakukan suatu kegiatan pembelajaran memerlukan metode yang berbeda dengan metode pembelajaran lain.

Penggunaan metode yang tepat akan turut menentukan efektifitas dan efisiensi pembelajaran. Pembelajaran perlu dilakukan dengan sedikit ceramah dan metode-metode yang berpusat pada guru, serta lebih menekankan pada interaksi peserta didik. Penggunaan metode yang bervariasi akan sangat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.¹⁶

Dengan demikian titik sentra yang harus dicapai oleh setiap kegiatan belajar mengajar adalah tercapainya tujuan

¹⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 107

pengajaran yang efektif dan efisien, antara guru dan anak didik harus beraktivitas. Anak didik harus memiliki kreatifitas yang tinggi dalam belajar. Guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan anak didik di kelas. Salah satunya adalah melakukan pemilihan dan pemenuhan metode tertentu sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Metode pembelajaran merupakan bagian dari strategis instruksional, metode pembelajaran berfungsi sebagai cara untuk menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu, tetapi tidak setiap metode pembelajaran sesuai digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Metode pembelajaran merupakan cara untuk menyampaikan, menyajikan, memberi latihan, dan memberi contoh pelajaran kepada siswa,¹⁷ dengan demikian metode dapat dikembangkan dari pengalaman, seseorang guru yang berpengalaman dapat menyuguhkan materi kepada siswa dengan menggunakan berbagai metode-metode yang bervariasi, dengan kata lain tidak boleh monoton dalam pembelajaran.

¹⁷ Martinis Yamin, *Profesionalisme Guru dan Implementasi KTSP*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), hal. 132

Pemilihan metode mengajar yang tepat terkait dengan efektifitas pengajaran, ketepatan penggunaan metode mengajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, meliputi:

a) Tujuan belajar yang hendak dicapai

Yaitu tingkah laku yang diharapkan dapat dinampakkan siswa setelah proses belajar mengajar.¹⁸ Oleh sebab itu guru harus benar-benar selektif dalam menggunakan suatu metode tertentu, sehingga sesuai dengan tujuan belajar yang diinginkan, baik tujuan pembelajaran ditinjau dari aspek afektif, kognitif, ataupun psikomotorik.

b) Keadaan peserta didik atau siswa

Keadaan siswa berhubungan dengan kemampuan siswa untuk menangkap dan memperkembangkan bahan pengajaran yang diajarkan.¹⁹ Dalam hal ini guru setidaknya mengetahui baik fisik dan psikologis peserta didik maupun kuantitas besar kecilnya jumlah siswa yang mengikuti pelajaran, sehingga penggunaan metode dapat dilakukan secara tepat dan efektif.

c) Bahan atau materi pengajaran

Dalam menetapkan metode yang harus diperhatikan guru adalah bahan pengajaran, baik isi, sifat maupun

¹⁸Slameto, *Proses Belajar Mengajar Dalam Sistem Kredit Semester*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 98

¹⁹*Ibid.*, hal. 99

cakupannya.²⁰ Pemilihan metode oleh guru harus disesuaikan dengan isi materi pelajaran, sehingga mempermudah siswa untuk menerima, serta memahami materi pelajaran yang disampaikan.

d) Situasi belajar mengajar

Situasi dalam belajar mengajar digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu situasi yang dapat diperhitungkan sebelumnya dan situasi yang tidak dapat diperhitungkan sebelumnya.²¹ Oleh sebab itu guru harus tanggap dalam menghadapi perubahan situasi dan keadaan yang dapat mempengaruhi jalannya proses pengajaran.

e) Fasilitas

Fasilitas yaitu bahan atau alat Bantu serta fasilitas yang lain yang bersifat fisik maupun nonfisik.²² Dalam hal ini guru sebaiknya memanfaatkan daya kreatifitasnya serta kecakapannya untuk menggunakan fasilitas yang tersedia untuk mengefektifkan metode yang digunakan.

f) Guru

Menurut Ahmad Tafsir guru adalah “orang yang memegang mata pelajaran di sekolah”.²³ Setiap guru

²⁰M. Suparta dan Hery Noer Ali, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Armaico, 2003), hal. 165

²¹*Ibid.*, hal. 166

²²*Ibid.*, hal. 167

²³Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 75

mempunyai kepribadian keguruan yang berbeda-beda serta memiliki kemampuan yang tidak sama untuk dapat melaksanakan tugas dan peran keguruannya, guru harus menyadari sepenuhnya tentang penguasaannya dalam menggunakan suatu metode yang sesuai dengan kepribadiannya.

Menurut Ahmad Patoni, beberapa metode pembelajaran yang dapat dipergunakan oleh guru di antaranya: Metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi atau musyawarah atau sarasehan, metode permainan dan simulasi (*game and simulation*), metode latihan siap, metode demonstrasi dan eksperimen, metode karya wisata atau sosio wisata, metode kerja kelompok, metode sosio drama dan bermain peran, metode sistem pengajar beregu (*team teaching*), metode pemecahan masalah, metode anugrah, dan lain-lain.²⁴

Sedangkan menurut Ramayulis, ada tiga prinsip yang mendasari metode mengajar dalam Islam, yaitu:

- 1) Sifat-sifat metode dan kepentingan yang berkenaan dengan tujuan utama pendidikan Islam.

²⁴Ahmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hal. 110

- 2) Berkenaan dengan metode mengajar yang prinsip-prinsipnya terdapat dalam Al-Qur'an atau disimpulkan daripadanya.
- 3) Membangkitkan motivasi dan adanya kedisiplinan.²⁵

Sebelum memilih dan menentukan metode tertentu yang akan digunakan dalam sebuah proses pembelajaran, hendaknya seorang pengajar harus mempertimbangkan prinsip-prinsip tertentu, prinsip tersebut menurut Hamid dkk dalam bukunya Syaiful Mustofa antara lain:²⁶

- 1) Pengajar harus memperhatikan perbedaan karakter siswa yang ada.
- 2) Memperhatikan tingkat perkembangan akalnya, memperhatikan kondisi sosial yang melingkupi pada saat itu.
- 3) Mempertimbangkan perbedaan kemampuan siswa dan dalam penyajian materi harus dilakukan secara bertahap artinya dari yang mudah ke yang sulit, dari yang konkret ke yang bersifat abstrak.

Oleh karena itu, guru harus mampu memilih dan menentukan metode yang sesuai serta membuat variasi-variasi metode pengajaran, karena tidak ada satu metode yang paling baik untuk digunakan dalam proses

²⁵Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta:Kalam Mulia, 2011), hal. 110

²⁶Syaiful mustofa, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif*, (malang: uin maliki press), hal. 14

pembelajaran. Hal ini disebabkan setiap metode mempunyai kelebihan maupun kekurangan yang harus disesuaikan dengan pencapaian tujuan pembelajaran serta efektifitas pembelajaran.

b. Strategi memilih media untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

1) Pengertian Media

Secara harfiah kata media memiliki arti “perantara” atau “pengantar”. Association For Education and Comunication Technology (AECT) mendefinisikan media yaitu segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu proses informasi. Sedangkan National Education Associatin (NEA) mendefinisikan sebagai benda yang dapat dimanipulasikan, dilihat , didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrumen yang dipergunakan dengan baik dalam kegiatan progam belajar mengajar, dapat mempengaruhi progam intruksional.²⁷

Media pembelajaran diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan(message), merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong proses belajar.²⁸

²⁷ Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 11

²⁸ Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung : CV. Wacana Prima, 2009), hal. 160

Banyak batasan yang diberikan orang tentang media. Gagne menyatakan bahwa media berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar. Briggs berpendapat bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar.²⁹

Dari definisi-definisi tersebut dapat dilihat bahwa pengertian media secara umum merupakan segala sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan audien (siswa) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya. Penggunaan media secara kreatif akan memungkinkan audien (siswa) untuk belajar lebih baik dan dapat meningkatkan performan mereka sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.³⁰ Dengan demikian, media merupakan *wahana penyalur informasi* belajar atau penyalur pesan.³¹

2) Fungsi Media Pembelajaran

Pada awalnya media hanya berfungsi sebagai alat bantu dalam kegiatan belajar mengajar yakni berupa sarana yang dapat memberikan pengalaman visual kepada siswa dalam

²⁹ Arief S. Sadiman Et al, *Media Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 6

³⁰ Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran...*, hal. 11

³¹ Syaiful Bahri Jamaroh dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hal. 120

rangka mendorong motivasi belajar, memperjelas dan mempermudah konsep yang kompleks serta abstrak menjadi lebih sederhana, konret, dan mudah dipahami. Dengan demikian media dapat berfungsi untuk mempertinggi daya serap dan retensi anak terhadap materi pembelajaran.³²

Menurut Kemp & Dayton media dapat memenuhi tiga fungsi utama apabila itu digunakan untuk perorangan, kelompok, atau kelompok pendengar yang besar jumlahnya yaitu, (1) memotivasi minat atau tindakan, (2) menyajikan informasi, dan (3) memberi instruksi. Untuk memenuhi fungsi motivasi, hasil yang diharapkan adalah melahirkan minat dan merangsang para siswa atau pendengar untuk bertindak.³³

Untuk tujuan informasi, media pembelajaran dapat digunakan dalam rangka penyajian informasi dihadapan kelompok siswa. Isi dan bentuk penyajian bersifat amat umum, berfungsi sebagai pengantar, ringkasan laporan, atau pengetahuan latar belakang. Media berfungsi untuk tujuan instruksi dimana informasi yang terdapat dalam media itu harus melibatkan siswa baik dalam benak atau mental maupun dalam bentuk aktivitas yang nyata sehingga pembelajaran dapat terjadi.³⁴

³² Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran...*, hal. 21-22

³³ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali pers, 2009), hal. 19-20

³⁴ *Ibid.*, hal. 20

Hamalik dalam Azhar Arsyad mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan menyampaikan pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Selain membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pembelajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi.³⁵

3) Strategi pemilihan media pembelajaran

Pada tingkat yang menyeluruh dan umum pemilihan media dapat dilakukan dengan mempertimbangkan faktor-faktor berikut:³⁶

- 1) Hambatan pengembangan dan pembelajaran yang meliputi faktor-faktor dana, fasilitas dan peralatan yang telah tersedia, waktu yang tersedia (waktu mengajar dan pengembangan materi dan media), sumber-sumber yang tersedia (manusia dan material).

³⁵ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran...*, hal. 15-16

³⁶ *Ibid.*, hal.69

- 2) Persyaratan isi, tugas, dan jenis pembelajaran. Isi pelajaran beragam dari sisi tugas yang ingin dilakukannya siswa, misalnya menghafalan, penerapan keterampilan, pengertian hubungan-hubungan, atau penalaran dan pemikiran tingkatan yang lebih tinggi. Setiap kategori pembelajaran itu menuntut perilaku yang berbeda-beda, dan dengan demikian akan memerlukan teknik dan media penyajian yang berbeda pula.
- 3) Hambatan dari sisi siswa dengan mempertimbangkan kemampuan dan keterampilan awal, seperti membaca, mengetik dan menggunakan komputer, dan karakteristik siswa lainnya.
- 4) pertimbangan lainnya adalah tingkat kesenangan (preferensi lembaga, guru, dan pelajar) dan keefektifan biaya.
- 5) Pemilihan media sebaiknya mempertimbangkan pula:
 - a) kemampuan mengakomodasikan penyajian stimulus yang tepat (visual dan/atau audio);
 - b) kemampuan mengakomodasikan respons siswa yang tepat (tertulis, audio, dan/atau kegiatan fisik);
 - c) kemampuan mengakomodasikan umpan balik;
 - d) pemilihan media utama dan media sekunder untuk penyajian informasi atau stimulus, dan untuk latihan dan tes (sebaiknya latihan dan tes menggunakan media

yang sama). Misalnya, untuk tujuan belajar yang melibatkan penghafalan,

- 6) Media sekunder harus mendapat perhatian karena pembelajaran yang berhasil menggunakan media yang beragam. Dengan penggunaan media yang beragam, siswa memiliki kesempatan untuk menghubungkan dan berinteraksi dengan media yang paling efektif sesuai dengan kebutuhan belajar mereka secara perorangan.

Dari segi teori belajar, berbagai kondisi dan prinsip-prinsip psikologis yang perlu mendapat pertimbangan dalam pemilihan dan penggunaan media adalah sebagai berikut:³⁷

- a) Motivasi. Harus ada kebutuhan, minat, atau keinginan untuk belajar dari pihak siswa sebelum meminta perhatiannya untuk mengerjakan tugas dan latihan. Lagi pula, pengalaman yang akan dialami siswa harus relevan dengan dan bermakna baginya. Oleh karena itu, perlu untuk melahirkan minat itu dengan perlakuan yang memotivasi dari informasi yang terkandung dalam media pembelajaran itu.
- b) Perbedaan individual. Siswa belajar dengan cara dan tingkat kecepatan yang berbeda-beda. Faktor-faktor seperti kemampuan intelegensia, tingkat pendidikan, kepribadian, dan gaya belajar mempengaruhi kemampuan dan kesiapan

³⁷ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran...*, hal.72

siswa untuk belajar. Tingkat kecepatan penyajian informasi melalui media harus berdasarkan kepada tingkat pemahaman.

- c) Tujuan pembelajaran. Jika siswa diberitahukan apa yang diharapkan mereka pelajari melalui media pembelajaran itu, kesempatan untuk berhasil dalam pembelajaran semakin besar. Di samping itu pertanyaan mengenai tujuan belajar yang ingin dicapai dapat menolong perancang dan penulis materi pelajaran. Tujuan ini akan menentukan bagian isi yang mana yang harus mendapatkan perhatian pokok dalam media pembelajaran.
- d) Organisasi isi. Pembelajaran akan lebih mudah jika isi dan prosedur atau keterampilan fisik yang akan dipelajari diatur dan diorganisasikan ke dalam urutan yang bermakna. Siswa akan memahami dan mengingat lebih lama materi pelajaran yang secara logis disusun dan diurut-urutkan secara teratur. Di samping itu, tingkatan materi yang akan disajikan ditetapkan berdasarkan kompleksitas dan tingkat kesulitan isi materi. Dengan cara seperti ini dalam pengembangan dan penggunaan media, siswa dapat dibantu untuk secara lebih baik mensintesis dan memadukan pengetahuan yang akan dipelajari.
- e) Persiapan sebelum belajar. Siswa sebaiknya telah menguasai secara baik pelajaran dasar atau memiliki

pengalaman yang diperlukan secara memadai yang mungkin merupakan prasyarat untuk penggunaan media dengan sukses. Dengan kata lain, ketika merancang materi pelajaran, perhatian harus ditujukan kepada sifat dan tingkat persiapan siswa.

- f) Emosi. Pembelajaran yang melibatkan emosi dan perasaan pribadi serta kecakapan amat berpengaruh dan bertahan. Media pembelajaran adalah cara yang sangat baik untuk menghasilkan respons emosional seperti takut, cemas, empati, cinta kasih, dan kesenangan. Oleh karena itu, perhatian khusus harus ditujukan kepada elemen-elemen rancangan media jika hasil yang diinginkan berkaitan dengan pengetahuan dan sikap.
- g) Partisipasi. Agar pembelajaran berlangsung dengan baik, seorang siswa harus menginternalisasi informasi, tidak sekadar diberitahukan kepadanya. Oleh sebab itu, belajar memerlukan kegiatan. Partisipasi aktif oleh siswa jauh lebih baik daripada mendengarkan dan menonton secara pasif. Partisipasi artinya kegiatan mental atau fisik yang terjadi selama penyajian materi pelajaran. Dengan partisipasi kesempatan lebih besar terbuka bagi siswa untuk memahami dan mengingat materi pelajaran itu.

- h) Umpan balik. Hasil belajar dapat meningkat apabila secara berkala siswa diinformasikan kemajuan belajarnya. Pengetahuan tentang hasil belajar, pekerjaan yang baik, atau kebutuhan untuk perbaikan pada sisi-sisi tertentu akan memberikan sumbangan terhadap motivasi belajar yang berkelanjutan.
- i) Penguatan (reinforcement). Apabila siswa berhasil belajar, ia didorong untuk terus belajar. Pembelajaran yang didorong oleh keberhasilan amat bermanfaat, dapat membangun kepercayaan diri, dan secara positif mempengaruhi perilaku di masa-masa yang akan datang.
- j) Latihan dan pengulangan. Sesuatu hal baru jarang sekali dapat dipelajari secara efektif hanya dengan sekali jalan. Agar suatu pengetahuan atau keterampilan dapat menjadi bagian kompetensi atau kecapaian intelektual seseorang, haruslah pengetahuan atau keterampilan itu sering diulangi dan dilatih dalam berbagai konteks. Dengan demikian ia dapat tinggal dalam ingatan jangka panjang.
- k) Penerapan. Hasil belajar yang diinginkan adalah meningkatkan kemampuan seseorang untuk menerapkan atau mentransfer hasil belajar pada masalah atau situasi baru. Tanpa dapat melakukan ini, pemahaman sempurna belum dapat dikatakan dikuasai. Siswa mesti telah pernah dibantu

untuk mengenali atau menemukan generalisasi (konsep, prinsip, atau kaidah) yang berkaitan dengan tugas. Kemudian siswa diberi kesempatan untuk bernalar dan memutuskan dengan menerapkan generalisasi atau prosedur terhadap berbagai masalah atau tugas baru.

c. Strategi memilih sumberbelajar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

1) Pengertian Sumberbelajar

Association of Educational Communicational and Technology, (AECT) sebagaimana dikutip B.P. Sitepu mengemukakan “berbagai atau semua sumber baik berupa data, orang, dan wujud tertentu yang dapat digunakan siswa dalam belajar, baik secara terpisah maupun terkombinasi sehingga mempermudah siswa dalam mencapai tujuan belajar.”³⁸

Mengacu pada pengertian sumber belajar dalam AECT, Merrill dan Drob menjelaskan, alat yang dimaksud dalam sumber belajar itu termasuk audio, televisi, bahan - bahan grafis untuk paparan individual dan kelompok, bahan pembelajaran yang direkam dan termasuk orang - orang yang membantu guru dalam mempersiapkannya. Dorel juga memperjelas, sumber belajar termasuk video, buku, kaset audio, program video

³⁸ B. P. Sitepu, *Pengembangan Sumber Belajar*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), hal. 19

pembelajaran dan program pembelajaran berbasis komputer, atau paket belajar yang menggabungkan berbagai media (multimedia).³⁹

Sumber belajar adalah segala sesuatu ada di sekitar lingkungan kegiatan belajar yang secara fungsional dapat digunakan untuk membantu optimalisasi hasil belajar.⁴⁰

Dari beberapa pengertian diatas penulis menyimpulkan sumber belajar adalah bahan bahan apa saja yang dapat dimanfaatkan untuk membantu guru maupun siswa dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran.

Sumber belajar dapat diartikan sebagai segala tempat atau lingkungan sekitar, benda, dan orang yang mengandung informasi dapat digunakan sebagai wahana bagi peserta didik untuk melakukan proses perubahan tingkah laku.⁴¹

Dari pengertian tersebut sumber belajar dapat di kategorikan sebagai berikut.

- a. Tempat atau lingkungan alam sekitar yaitu dimana saja seseorang dapat melakukan belajar atau proses perubahan tingkah laku maka tempat itu dapat dikategorikan sebagai tempat belajar yang berarti sumber, misalnya perpustakaan,

³⁹ *Ibid.*, hal. 20

⁴⁰ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana, 2009), hal. 228

⁴¹ Abdul majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2008), hal. 171

pasar, museum, sungai, gunung, tempat pembuangan sampah, kolam ikan, dan sebagainya.

- b. Benda yaitu segala benda yang memungkinkan terjadinya perubahan tingkah laku bagi peserta didik, maka benda itu dapat dikategorikan sebagai sumber belajar. Misalnya situs, candi, benda peninggalan lainnya.
- c. Orang yaitu siapa saja yang memiliki keahlian tertentu diman peserta didik dapat belajar sesuatu, maka yang bersangkutan dapat dikategorikan sebagai sumber belajar. Misalnya guru, ahli geologi, polisi, dan ahli - ahli lainnya.
- d. Buku yaitu segala macam buku yang dapat dibaca secara mandiri oleh peserta didik dapat di kategorikan sebagai sumber belajar. Misalnya buku pelajaran, buku teks, kamus, ensiklopedi, fiksi, dan lain sebagainya.
- e. Peristiwa dan fakta yang sedang terjadi, misalnya peristiwa kerusuhan, peristiwa bencana, dan peristiwa lainnya yang guru dapat menjadikan peristiwa atau fakta sebagai sumber belajar.⁴²

Sumber belajar dapat dikelompokkan atas dasar berbagai sudut pandang. Dilihat dari cara memperoleh informasi, sumber belajar dapat dibagi menjadi jenis visual, audio, dan audiovisual. Di samping itu, dilihat dari tujuan

⁴² Abdul majid, *Perecanaan...*, hal. 171

pembuatannya, sumber belajar dapat dibagi ke dalam kelompok sumber belajar yang sengaja dirancang dan dibuat/diproduksi khusus untuk keperluan belajar dan membelajarkan (*by design*). Contoh sumber belajar kelompok pertama ialah buku teks pelajaran, modul, laboratorium/tempat praktik, video pembelajaran, dan perpustakaan. contoh kelompok kedua ini adalah museum yang dapat digunakan untuk mempelajari kebudayaan, antropologi, atau sejarah; pasar yang dapat dipergunakan untuk mempelajari transaksi jual beli atau komunikasi sosial; rumah ibadah untuk mempelajari ciri - ciri dan tata cara berperilaku di dalamnya.⁴³

Dalam mengelola sumber belajar sebaiknya memperhatikan sumber daya yang ada di sekolah dan melibatkan orang-orang yang ada di dalam sistem sekolah tersebut. Pembahasan tentang pengelolaan sumber belajar meliputi sumber daya sekolah dan pemanfaatan sumber daya lingkungan sekolah.

a) Sumber Daya Sekolah

Sumber daya sekolah harus dimanfaatkan semaksimal mungkin dalam upaya menciptakan iklim sekolah sebagai komunitas masyarakat belajar. Mengapa demikian, karena pencapaian kompetensi tidak hanya

⁴³ B.P. Sitepu, *Pengembangan Sumber Belajar*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 64

dapat dilakukan melalui pembelajaran di kelas. Iklim fisik dan psikologis juga sangat menentukan hasil belajar yang dicapai siswa. Banyak hal yang tidak dapat dilakukan di kelas dalam proses belajar mengajar, namun dapat dituntaskan oleh iklim sekolah yang menunjang, misalnya menumbuhkan motivasi siswa untuk belajar lebih lanjut dapat dilakukan melalui berbagai lomba yang bervariasi. Untuk ini seluruh komponen lingkungan sekolah harus diberdayakan, termasuk sumber daya manusia yang ada.

b) Pemanfaatan Sumber Daya Lingkungan

Pemanfaatan sumber daya lingkungan diperlukan dalam upaya menjadikan sekolah sebagai bagian integral dari masyarakat setempat. Sekolah bukanlah tempat yang terpisah dari masyarakatnya. Dengan cara ini fungsi sekolah sebagai pusat pembaharuan dan pembangunan sosial budaya masyarakat akan dapat diwujudkan. Selain itu, lingkungan sangat kaya dengan sumber-sumber, media, dan alat bantu pelajaran. Lingkungan fisik, sosial, atau budaya merupakan sumber yang sangat kaya untuk bahan belajar anak. Lingkungan dapat berperan sebagai media belajar, tetapi juga sebagai objek kajian (sumber belajar).

Penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar akan membuat anak merasa senang dalam belajar. Belajar dengan menggunakan lingkungan tidak selalu harus keluar kelas. Bahan dari lingkungan dapat dibawa ke ruang kelas untuk menghemat biaya dan waktu. Pemanfaatan lingkungan dapat mengembangkan sejumlah keterampilan seperti mengamati (dengan seluruh indera), mencatat, merumuskan pertanyaan, berhipotesis, mengklasifikasikan, membuat tulisan, dan membuat gambar/diagram.⁴⁴

Pendidikan menengah mencakup SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK. Sumber belajar di setiap sekolah dikembangkan berdasarkan tujuan pendidikan dan kurikulum yang dianut. Sedangkan komponen yang dikembangkan meliputi pesan, orang, bahan, alat, prosedur, dan lingkungan.

1. Pesan merupakan bahan pembelajaran yang ditetapkan dalam kurikulum dan dijabarkan dalam buku teks pelajaran. Untuk memperjelas dan memperkaya isi buku teks pelajaran, guru menggunakan sumber belajar lain seperti buku pengayaan, bahan dari internet, atau video dari Youtube.

⁴⁴*Pelayanan Profesional Kurikulum 2004 "Kegiatan Belajar Mengajar yang Efektif"*, (Jakarta : Pusat Kurikulum, Balitbang Diknas, 2003), hal. 30

2. Orang sebagai sumber belajar dapat diwujudkan dalam kegiatan penelitian sederhana. Siswa ditugasi mengumpulkan pendapat tentang suatu topik dari sejumlah responden dengan menggunakan kuisioner dan melakukan wawancara. Siswa juga dapat dilatih menyelenggarakan seminar kecil tentang tema tertentu dengan mengundang narasumber dari luar sekolah. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, siswa ditugasi belajar dalam kelompok sehingga terjadi proses belajar dan membelajarkan antar siswa melalui proses berbagi pengetahuan atau ketrampilan.
3. Berbagai jenis bahan di perpustakaan sekolah. Untuk memperkaya atau memutakhirkan pengetahuan siswa, guru memotivasi mereka menggunakan perpustakaan elektronik dan koleksi perpustakaan lain di luar sekolah. Dalam mengembangkan bahan sebagai sumber belajar, guru tetap mengacu pada kompetensi yang ditentukan dalam kurikulum serta proses pembelajaran di kelas.
4. Alat sebagai sumber belajar tersedia di laboratorium dan ruang/tempat praktik. Guru membimbing dan mengarahkan siswa dalam menggunakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Agar pemanfaatan alat

sebagai sumber belajar efektif dan efisien, sekolah menyediakan alat dalam jenis dan jumlah yang cukup sesuai dengan kebutuhan siswa serta merawatnya dengan baik sehingga selalu siap pakai. Kalau laboratorium pada ruang atau tempat praktik memiliki petugas khusus, perlu kerjasama antara guru bidang studi dan petugas laboratorium atau ruang praktik dalam merencanakan jadwal, alat, dan bahan praktik yang diperlukan serta dalam pelaksanaannya.

5. Prosedur sebagai sumber belajar mencakup pendekatan, strategi, metode, teknik belajar dan membelajarkan. Masing-masing tahapan itu ditetapkan berdasarkan tujuan pembelajaran, karakteristik bahan pembelajaran, karakteristik siswa, serta lingkungan pembelajaran. Karakteristik siswa sekolah menengah memungkinkan mereka diberi tugas dan tanggung jawab belajar mandiri dengan menggunakan aneka sumber belajar. Dengan demikian, siswa dapat belajar sesuai dengan gaya belajar masing - masing.
6. Lingkungan memiliki berbagai sumber informasi yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Ruang lingkup lingkungan tidak terbatas pada lingkungan sekolah saja. Guru

perlu kreatif mengidentifikasi lingkungan yang sesuai dan dapat dijadikan sumber belajar untuk tujuan pembelajaran tertentu. Dalam memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, guru perlu memberikan rambu-rambu yang jelas sehingga proses belajar terfokus pada tujuan pembelajaran dan tidak memberikan dampak negatif pada siswa.⁴⁵

Adapun tahapan-tahapan dalam mengelola sumber belajar adalah sebagai berikut :

1. Membuat daftar kebutuhan melalui identifikasi sumber dan sarana pembelajaran yang di perlukan untuk kegiatan belajar mengajar di kelas atau disekolah.
2. Golongkan ketersediaan alat, bahan atau sumber belajar tersebut.
3. Bila sumber belajar tersebut tersedia, pikirkan sesuai dengan penggunaannya, bila belum lakukan modifikasi bila di perlukan⁴⁶

Untuk menentukan dan menggunakan sebuah sumber belajar dalam proses pembelajaran seorang guru atau pendidik harus memiliki sebuah strategi tertentu. Memilih sebuah sumber belajar harus didasarkan pada kriteria tertentu diantaranya: a). ekonomis. b). praktis. c). mudah. d).fleksibel.

⁴⁵ B.P. Sitepu, *Pengembangan Sumber Belajar...*, hal. 198

⁴⁶ Abdul Majid, *Percanaan Pembelajaran...*, hal. 173

e). sesuai dengan tujuan, mendukung proses dan pencapaian tujuan belajar, dapat membangkitkan motivasi dan minat belajar siswa.⁴⁷

Strategi pemilihan sumber belajar diantaranya adalah ekonomis dengan maksud hendaknya dalam memilih sumber belajar mempertimbangkan segi ekonomis dalam arti realita murah, yakni secara nominal uang atau biaya yang dikeluarkan hanya sedikit. Bisa juga dana pengadaan sumber belajar itu cukup tinggi, tetapi pemanfaatannya dalam jangka panjang terhitung murah. Selanjutnya teknisi (tenaga), yaitubaik guru atau pihak lain yang mengoperasikan suatu alat tertentu yang dijadikan sumber belajar.⁴⁸

Bersifat praktis dan sederhana, yaitu mudah dijangkau, mudah dilaksanakan, dan tidak begitu sulit. Bersifat fleksibel, artinya bahwa sumber belajar ini dapat dimanfaatkan untuk pelbagai tujuan instruksional dan dapat dipertahankan dalam berbagai situasi. Relevan dengan tujuan pengajaran dan komponen-komponen pembelajaran lainnya.⁴⁹

Dapat membantu efisien dan kemudahan pencapaian tujuan pembelajaran. Memiliki nilai positif bagi proses atau

⁴⁷ Hamdani, *strategi belajar mengajar*, (bandung: CV Pustak Setia), hal. 258

⁴⁸ Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Teknologi Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru, 2007), hal. 84

⁴⁹ Ibid.,

aktivitas pembelajaran khususnya peserta didik. Sesuai dengan interaksi dan strategi pembelajaran yang telah dirancang atau sedang dilaksanakan.⁵⁰

Menurut Andi Prastowo dalam bukunya strategi pemilihan sumber belajar dilakukan dengan mengelompokkan sumber belajar. Pengelompokan sumber belajar berdasarkan pada pembuatannya dan menurut bentuknya atau isinya. Serta dikelompokkan berdasarkan pada jenisnya.⁵¹ Untuk selanjutnya memilih sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan proses pembelajaran.

B. Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah kegiatan yang bertujuan, yaitu membelajarkan siswa.⁵² Sedangkan menurut Bagne sebagaimana dikutip Abdul Rahman Shaleh, “Pembelajaran diartikan sebagai acara dari peristiwa eksternal yang dirancang oleh guru guna mendukung terjadinya kegiatan belajar yang dilakukan siswa. Kegiatan pembelajaran lebih menekan kepada semua peristiwa yang dapat berpengaruh secara

⁵⁰Ibid.,

⁵¹Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat bahan ajar Inovatif*, (Jogjakarta: Diva press, 2013), h.33.

⁵²Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran : Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta : Kencana Predana Media Group, 2007), hal. 49

langsung kepada efektifitas belajar siswa, dengan kata lain pembelajaran adalah upaya guru agar terjadi peristiwa belajar yang dilakukan siswa”.⁵³

Kamus besar *Bahasa Indonesia* mendefinisikan kata pembelajaran berasal dari kata ajar yang berarti petunjuk yang di berikan kepada orang supaya di ketahui atau dituntut, sedangkan pebelajaran berarti proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.⁵⁴ Menurut Kimble dan Garmezy sebagaimana dikutip Muhammad Thobroni, Pembelajaran adalah suatu perubahan perilaku yang relatif tetap dan merupakan hasil praktik yang di ulang-ulang. Pembelajaran memiliki makna bahwa subjek belajar harus dibelajarkan bukan diajarkan. Subjek belajar yang di maksud adalah siswa atau disebut juga pembelajar yang menjadi pusat kegiatan belajar. Siswa sebagai subjek belajar di tuntut untuk aktif mencari, menemukan, menganalisis, merumuskan, memecahkan masalah, dan menyimpulkan suatu masalah.⁵⁵

Selain itu, Rombejajung juga berpendapat bahwa pembelajaran adalah pemerolehan suatu mata pelajaran atau pemerolehan suatu ketrampilan melalui pelajaran, pengalaman, atau pengajaran. Smith, R.M. berpendapat bahwa pembelajaran tidak dapat di definisikan dengan tepat karena istilah tersebut dapat digunakan dalam banyak hal.

Pembelajaran digunakan untuk menunjukkan :

⁵³ Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 217

⁵⁴ Muhammad Thobroni, Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 18

⁵⁵ *ibid.*,

- a) Pemerolehan dan penguasaan tentang apa yang telah diketahui mengenai sesuatu,
- b) Penyuluhan dan penjelasan mengenai arti pengalaman seseorang, atau
- c) Suatu proses pengujian gagasan yang terorganisasi yang relevan dengan masalah.

Dengan kata lain, pembelajaran di gunakan untuk menjelaskan suatu hasil, proses, atau fungsi.⁵⁶

Pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu rekayasa yang diupayakan untuk membantu peserta didik agar dapat tumbuh berkembang sesuai dengan maksud dan tujuan penciptaannya.⁵⁷ Dalam rangka merealisasikan konsep tersebut banyak hal yang harus dilakukan oleh para pendidik. Tidak cukup hanya dilakukan secara formalitas masuk kelas, menyampaikan materi, serta ujian.

Namun dalam proses pembelajaran di madrasah atau sekolah sangat terikat dengan tujuan pembelajaran, tidak juga sebagaimana proses belajar yang terjadi di luar madrasah atau di masyarakat (*social learning*). Maka dari itu pembelajaran di madrasah terdapat berbagai perencanaan kegiatan yang mengacu pada pencapaian tujuan yang dikehendaki.

⁵⁶Anisah Basleman, Syamsu Mappa, *Teori Belajar Orang Dewasa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 12

⁵⁷Muhaimin, et. al, *Paradigma Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 184

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Konsep pembelajaran menurut Corey adalah suatu proses lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset kusus dari pendidik. Peran guru bukan semata-mata memberikan informasi, melainkan juga mengarahkan dan memberi fasilitas belajar agar proses belajar lebih memadai.⁵⁸

Dapat disimpulkan, pembelajaran adalah proses interaksi antar dua pihak (guru dan murid atau murid dan lingkungan) sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik.

2. Guru

a. Pengertian guru

Menurut Jamal Ma'mur Asmani, guru dalam pengertian sederhana adalah orang yang memfasilitasi alih ilmu pengetahuan dari sumber belajar kepada peserta didik. Sementara, masyarakat memandang bahwa guru sebagai orang yang melaksanakan pendidikan di sekolah, masjid, mushola atau tempat-tempat lain.⁵⁹

Menurut Zakiyah Daradjat sebagaimana ditulis Muhammad Nurdin, guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah

⁵⁸ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 61

⁵⁹ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2009), hal. 20

merelakan dirinya menerima dan memikul sebagai tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua.⁶⁰ Guru adalah pekerja profesional yang secara khusus disiapkan untuk mendidik anak-anak yang telah diamanatkan orang tua untuk dapat mendidik anaknya di sekolah. Guru atau pendidik sebagai orang tua kedua dan sekaligus penanggung jawab pendidikan anak didiknya setelah orang tua pertama di dalam keluarganya memiliki tanggung jawab pendidikan yang baik kepada peserta didiknya. Dengan demikian, apabila kedua orang tua menjadi penanggung jawab utama pendidikan anak ketika di luar sekolah, guru merupakan penanggung jawab utama pendidikan anak melalui proses pendidikan formal anak yang berlangsung di sekolah karena tanggung jawab merupakan konsekuensi logis dari sebuah amanat yang dipikulkan di atas pundak para guru.⁶¹

Menurut Marimba dalam bukunya Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Pendapat ini diperkuat oleh pendapat Zakiah Daradjat dalam bukunya Novan Ardy Wiyani yang mengatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam,

⁶⁰Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*,(Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 127

⁶¹Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*,(Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 97

yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak.⁶²

Pengertian guru PAI sebenarnya tidak jauh berbeda dengan pengertian guru pada umumnya. Yang membedakan hanyalah dalam hal penyampaian mata pelajarannya. Pengertian guru agama Islam secara etimologi ialah dalam literatur Islam seorang guru biasa disebut sebagai ustadz, mu'allim, murabby, mursyid, mudarris, mu'addib yang artinya orang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.⁶³

Jadi guru PAI adalah guru yang mengajarkan atau mendidik peserta didik dengan sebuah pelajaran yang baik berdasarkan ajaran agama Islam dengan tujuan agar peserta didik mempunyai kepribadian yang baik dan berakhlak mulia. Karena pada dasarnya guru agama Islam bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada anak didiknya saja, akan tetapi juga merupakan sumber ilmu dan sebagai teladan yang akan membentuk seluruh pribadi anak

⁶² Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Takwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 82

⁶³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 44

didiknya menjadi manusia yang berkepribadian dan berakhlak mulia serta menegakkan ajaran-ajaran agama Islam yang nantinya dijadikan sebagai bekal kehidupan di dunia maupun di akhirat.

b. Fungsi Guru

Selain menjadi seorang guru di sekolah fungsi guru khususnya guru PAI sangatlah luas. Seorang guru agama akan menjadi contoh atau teladan di manapun ia berada seperti di masyarakat, di lingkungan, dikeluarga dan di sekolah. Hal tersebut membuktikan bahwa guru agama memiliki peranan yang sangat penting. Oleh karena itu guru agama harus selalu bisa memantaskan diri dan harus bisa memberikan contoh yang baik seperti sifat Nabi SAW sebagai suri tauladan oleh umat dan harus selalu menjunjung tinggi ajaran-ajaran agama Islam.

Menurut Zakiyah Darajat dalam bukunya Novan Ardy Wiyani, fungsi guru pendidikan agama Islam yaitu:

1) Guru pendidikan agama Islam sebagai pengajar

Sepanjang sejarah keguruan, tugas guru pendidikan agama Islam adalah mengajar, bahkan masih banyak di antara para guru sendiri yang beranggapan demikian atau tampak masih dominan dalam karier sebagian besar guru, sehingga dua tugas lainnya menjadi tersisihkan atau terabaikan. Padahal hakikatnya sebagai pengajar, guru bertugas membina pengetahuan, sikap atau tingkah laku dan keterampilan.

- 2) Guru pendidikan agama Islam sebagai pembimbing atau pemberi bimbingan.

Guru sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan adalah dua macam peranan yang mengandung banyak perbedaan dan persamaannya. Keduanya sering dilakukan oleh guru yang ingin mendidik dan yang bersikap mengasihi dan mencintai peserta didiknya. Perlu pula diingat bahwa pemberian bimbingan itu, bagi guru pendidikan agama Islam meliputi bimbingan belajar dan bimbingan perkembangan sikap atau tingkah laku. Dengan demikian membimbing dan pemberian bimbingan dimaksudkan agar setiap peserta didik diinsyafkan mengenai kemampuan dan potensi diri peserta didik yang sebenarnya dalam kapasitas belajar dan bersikap. Jangan sampai peserta didik menganggap rendah atau meremehkan kemampuannya sendiri dalam potensinya untuk belajar dan bersikap atau bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama lain.⁶⁴

- 3) Tugas dan Tanggung Jawab Guru PAI

Menjadi seorang guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidaklah hanya sekedar bertugas mengajar pada peserta didiknya saja, akan tetapi seorang guru pendidikan agama Islam pada dasarnya memiliki dua tugas pokoknya, yaitu:⁶⁵

⁶⁴ Novan Ardi Wiyani, *Pendidikan Karakter...*, hal. 102-103

⁶⁵ *Ibid.*, hal. 103-104

a) Tugas instruksional

Yaitu menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengetahuan agama kepada peserta didiknya untuk dapat diterjemahkan ke dalam tingkah laku dalam kehidupannya.

b) Tugas moral

Yaitu mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekatkan diri kepada Allah, menjauhkan diri dari keburukan dan menjaganya agar tetap pada fitrahnya yaitu religiusitas. Sedangkan menurut Kementerian Agama RI dalam bukunya Novan Ardi Wiyani, tugas dan tanggung jawab guru pendidikan agama Islam adalah:⁶⁶

4) Guru pendidikan agama Islam sebagai pengajar

Guru pendidikan agama Islam harus menjadi pengajar yang baik, dalam arti persiapan mengajar, pelaksanaan pengajaran, sikap di depan kelas dan pemahaman peserta didik terhadap pelajaran yang diberikan. Disamping itu, seorang guru PAI juga harus dapat memilih bahan yang akan disampaikan, metode yang sesuai dengan kondisi, situasi dan tujuan serta pengadaan evaluasi.

5) Guru pendidikan agama Islam sebagai pendidik

Yaitu sebagai guru PAI tidak hanya mempunyai tugas menyampaikan atau mentransfer ilmu kepada peserta

⁶⁶*Ibid.*, hal. 104-105

didiknya, tetapi yang lebih penting adalah membentuk jiwa dan batin peserta didik sehingga dapat menjadikan mereka berakhlak mulia.

6) Guru pendidikan agama Islam sebagai da'i

Fungsi ini dalam arti sempit, artinya guru PAI yang mengajar di sekolah umum mendapat tanggapan positif dari guru-guru lain di sekolah tersebut.

7) Guru pendidikan agama Islam sebagai konsultan

Maksudnya di samping sebagai pengajar dan pendidik, guru PAI juga berfungsi sebagai konsultan bagi peserta didik atau guru lainnya dalam mengatasi permasalahan-permasalahan pribadi atau permasalahan belajar.

8) Guru pendidikan agama Islam sebagai pemimpin pramuka

Kegiatan pramuka dapat dijadikan sebagai tempat mengembangkan pendidikan agama Islam, lebih sempurna lagi apabila guru PAI aktif di dalamnya.

9) Guru pendidikan agama Islam sebagai pemimpin informal

Artinya guru PAI bukan hanya sebagai pengajar dan pendidik, tetapi sebagai pemimpin keluarga dan masyarakat.

3. Kualitas Pembelajaran

a) Pengertian Kualitas Pembelajaran

Konsep peningkatan kualitas pendidikan merupakan salah satu unsur dari paradigma baru pengelolaan pendidikan di Indonesia.

Paradigma tersebut mengandung atribut pokok yaitu relevan dengan kebutuhan masyarakat pengguna lulusan, suasana akademik yang kondusif dalam penyelenggaraan program studi, adanya komitmen kelembagaan dari para pimpinan dan staf terhadap pengelolaan organisasi yang efektif dan produktif, keberlanjutan program studi, serta efisiensi program secara selektif berdasarkan kelayakan kecukupan. Dimensi-dimensi tersebut mempunyai kedudukan dan fungsi yang sangat strategis untuk merancang dan mengembangkan usaha penyelenggaraan pendidikan yang berorientasi kualitas pada masa yang akan datang.

Mutu sama dengan arti kualitas dapat diartikan sebagai kadar atau tingkatan dari sesuatu, oleh karena itu kualitas mengandung pengertian sebagai berikut:⁶⁷

- 1) Tingkat baik dan buruknya suatu kadar
- 2) Derajat atau taraf (kepandaian, kecakapan, dan sebagainya); mutu.

Dalam konteks pendidikan pengertian mutu, dalam hal ini mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Dalam “proses pendidikan” yang bermutu terlibat berbagai input, seperti; bahan ajar (kognitif, afektif, dan psikomotorik), metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru), sarana, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif.

⁶⁷ Ali L. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan,1996), hal. 467

Menurut Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry “bahwa kualitas adalah kualitas atau mutu; baik buruknya barang”.⁶⁸ Dari berbagai pengertian yang ada, pengertian kualitas pendidikan sebagai kemampuan lembaga pendidikan untuk menghasilkan proses, hasil, dan dampak belajar yang optimal.

Dari sisi guru, kualitas dapat dilihat dari seberapa optimal guru mampu memfasilitasi proses belajar siswa. Bahwa setiap guru atau tenaga pengajar memiliki tanggung jawab terhadap tingkat keberhasilan siswa belajar dan keberhasilan guru mengajar. Belajar hanya dapat terjadi apabila murid sendiri telah termotivasi untuk belajar guru harus secara bertahap dan berencana memperkenalkan manfaat belajar sebagai sebuah nilai kehidupan yang terpuji, sehingga murid belajar karena didasari oleh nilai yang lebih tinggi bagi kehidupan murid sendiri. Walaupun proses ini tidak sederhana, guru harus tetap berusaha menanamkan sikap positif dalam belajar, karena ini merupakan bagian yang sangat penting didalam proses belajar untuk mampu belajar.

Sementara itu dari sudut kurikulum dan bahan belajar kualitas dapat dilihat dari seberapa relevan kurikulum dan bahan belajar mampu menyediakan aneka stimulus dan fasilitas belajar secara berdiversifikasi (dengan penganekaragaman, penerapan beberapa cara, pebedaan) dari aspek iklim pembelajaran, kualitas dapat dilihat dari seberapa besar suasana belajar mendukung terciptanya kegiatan pembelajaran yang

⁶⁸ Pius A. Partanto & M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hal. 384

menarik, menantang, menyenangkan dan bermakna bagi pembentukan profesionalitas kependidikan.

Dari sisi media belajar kualitas dapat dilihat dari seberapa efektif media belajar digunakan oleh guru untuk meningkatkan intensitas belajar siswa. Dari sudut fasilitas belajar kualitas dapat dilihat dari seberapa kontributif (memberi sumbangan) fasilitas fisik terhadap terciptanya situasi belajar yang aman dan nyaman. Sedangkan dari aspek materi, kualitas dapat dilihat dari kesesuaiannya dengan tujuan dan kompetensi yang harus dikuasai siswa.

Oleh karena itu kualitas pembelajaran secara operasional dapat diartikan sebagai intensitas keterkaitan sistemik dan sinergis guru, mahasiswa, kurikulum dan bahan ajar, media, fasilitas, dan system pembelajaran dalam menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tuntunan kurikuler.

b) Indikator Kualitas Pembelajaran

Secara konseptual kualitas perlu diperlakukan sebagai dimensi indikator yang berfungsi sebagai indikasi atau penunjuk dalam kegiatan pengembangan profesi, baik yang berkaitan dengan usaha penyelenggaraan lembaga pendidikan maupun kegiatan pembelajaran di kelas. Hal ini diperlukan karena beberapa alasan berikut;

1) Prestasi Siswa Meningkat

Prestasi siswa yang dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan dalam pembelajaran yang selama ini pendidikan agama

berlangsung mengedepankan aspek kognitif (pengetahuan), aspek afektif (rasa) dan psikomotorik (tingkah laku).

2) Siswa Mampu Bekerjasama

Di dalam pembelajaran diperlukan suatu kerjasama antar siswa ataupun siswa dengan guru. Dengan adanya kekompakan akan timbul suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan. Keharmonisan perlu dijaga dan dipelihara dengan mewujudkan sikap; (1) adanya saling pengertian untuk tidak saling mendominasi, (2) adanya saling menerima untuk berjalan menurut kemauannya sendiri, (3) adanya saling percaya untuk tidak saling mencurigai, (4) adanya saling menghargai dan (5) saling kasih sayang untuk tidak saling membenci dan iri hati.

3) Adanya Pembelajaran yang Menyenangkan

Pembelajaran yang menyenangkan sangat diperlukan untuk membantu siswa dalam menyerap dan memahami pelajaran yang diserap oleh guru, karena apabila siswa tidak menyenangi pembelajaran maka materi pembelajaran tidak akan membekas pada diri siswa. Pembelajaran yang menyenangkan ini biasanya dengan menggunakan metode yang bervariasi dan pembentukan suasana kelas yang menarik.

4) Mampu Berinteraksi dengan Mata Pelajaran Lain

Problematika kehidupan dunia tidak hanya ada pada masalah keagamaan saja, akan tetapi lebih banyak dalam bidang-bidang

keduniaan. Dalam hal ini pendidikan agama bisa menjadi solusi dari semua bidang asalkan pembelajaran pendidikan agama islam yang dilaksanakan mampu berinteraksi dengan mata pelajaran lain.

5) Mampu Mengkontekstualkan Hasil Pembelajaran

Pembelajaran kontekstual sangat diperlukan untuk membiasakan dan melatih siswa dalam bersosial, bekerjasama dan memecahkan masalah. Belajar akan lebih bermakna apabila anak mengalami sendiri apa yang dipelajarinya bukan mengetahuinya.

6) Pembelajaran yang Efektif di kelas dan lebih Memberdayakan Potensi Siswa

Kualitas pembelajaran harus ditingkatkan untuk meningkatkan kualitas hasil pendidikan. Secara mikro ditemukan strategi atau pendekatan pembelajaran yang efektif di kelas dan lebih memberdayakan potensi siswa.

7) Pencapaian Tujuan dan Target Kurikulum

“Pencapaian tujuan dan target kurikulum merupakan tugas yang harus dilaksanakan oleh guru dan siswa dalam setiap pembelajarannya. Tujuan dan target-target tersebut bisa dijadikan tujuan minimal maupun maksimal yang harus dicapai tergantung kepada kemampuan pihak sekolah yang terdiri dari guru dan unsur-unsur lain yang melaksanakannya.

Maka indikator kualitas pembelajaran dapat dilihat antara lain dari perilaku pembelajaran guru, perilaku dan dampak belajar

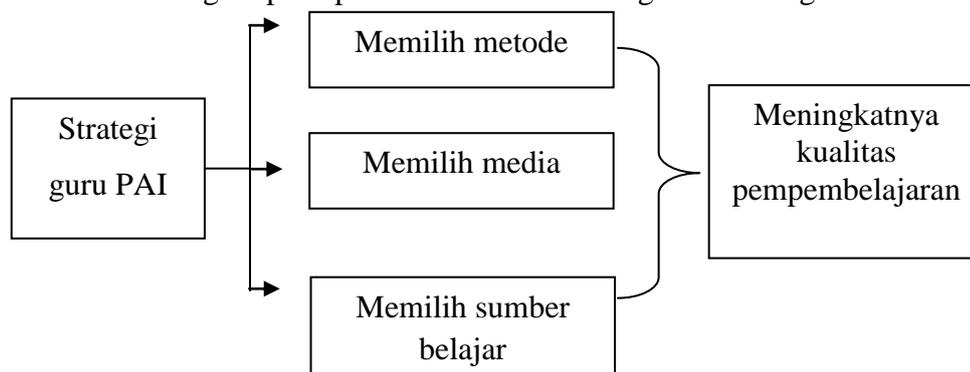
siswa, iklim pembelajaran, materi pembelajaran, media pembelajaran, dan sistem pembelajaran”.⁶⁹

C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian juga disebut sebagai kerangka berfikir. Kerangka berfikir adalah serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antar konsep tersebut yang dirumuskan oleh peneliti berdasar tinjauan pustaka, dengan meninjau teori yang disusun. Digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diangkat agar peneliti mudah dalam melakukan penelitian.⁷⁰

Menurut Sugiyono, paradigma penelitian merupakan pola pikir yang menunjukkan hubungan antar variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis dan teknik analisis statistik yang akan digunakan.⁷¹

Paradigma pada penelitian ini adalah tergambar sebagai berikut :



⁶⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), hal. 92

⁷⁰ Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 3

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*, (Bandung: Alfa Beta, 2007), hal. 36

Dalam penelitian ini, strategi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama islam di SMK Sore tulungagung yaitu dengan melakukan strategi pemilihan metode, media, dan model pembelajaran. Dengan pemilihan strategi tersebut maka diharapkan kegiatan belajar mengajar berjalan dengan baik dan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga apa yang diharapkan guru dan siswa dapat tercapai dengan baik.